

POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN KONSERVASI LAMUN TRIKORA, BINTAN, KEPULAUAN RIAU

Ilham Ilahi¹⁾, Aras Mulyadi²⁾, Dessy Yoswaty²⁾

Email : ilham_ilahi26@yahoo.co.id

Diterima : 05 Oktober 2016 Disetujui : 01 November 2016

ABSTRAK

Seagrass conservation area of Trikora has interesting natural resource and environment, so it has the potential to be developed for marine ecotourism sector. Development of ecotourism to the future requires comprehensive data. This research aims to providing data about the potential of marine ecotourism development in seagrass conservation area of Trikora, Bintan Regency, Kepulauan Riau Province. Survey was conducted at Teluk Bakau village, Malang Rapat village and Berakit village on 2016, August and September. Ecological parameters, seagrass vegetation structures, species of aquatic organism are very supportive marine ecotourism in these areas. Tourism Suitability Index (TSI) is at value of very appropriate, with Tourism Carrying Capacity (TCC) is 25.083 people per day or 175.581 people per week. Public perception about marine ecotourism development in these areas is good, especially on regional development and employment for local communities' aspect.

Keyword: *Bintan, marine ecotourism, development area*

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau memiliki tidak kurang dari 3.200 buah pulau, baik yang berukuran besar maupun kecil. Pulau Bintan merupakan satu diantara pulau terbesar di daerah ini, dimana di pulau ini terletak sebagian wilayah

administrasi Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang (Bappeda Kabupaten Bintan, 2010).

Kabupaten Bintan sangat potensial untuk pengembangan pariwisata dengan tujuan ekowisata bahari. Kawasan ekowisata utamanya adalah Lagoi, Pantai Sakerah, Pantai Trikora.

Pada tahun terakhir, pantai Trikora menjadi perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Bintan

1) Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kelautan Universitas Riau

2) Staf Pengajar di Pascasarjana Ilmu Kelautan Universitas Riau

dalam pengembangan ekowisata bahari. Karena Pantai Trikora mempunyai daya tarik pecinta ekowisata bahari baik nasional maupun manca negara. Pantai Trikora merupakan pantai alami berpasir dan bebatuan yang menyuguhkan keindahan dan ketenangan panorama pantai dan perairan laut yang bersih. Terlebih lagi, wilayah ini telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan konservasi lamun.

Kawasan konservasi lamun Trikora tersebar pada 4 (empat) desa yakni, Desa Pengudang, Desa Berakit, Desa Malang Rapat, dan Desa Teluk Bakau. Sejalan dengan itu, maka kawasan Trikora dibagi atas 4 (empat) daerah seperti Trikora 1, 2, 3, dan 4 (Wikipedia.org). Pada kawasan ini terdapat perkampungan nelayan yang berjejer rapi, beberapa resort-resort mewah, rumah makan *seafood*, serta dijumpai juga beberapa ekosistem pesisir seperti ekosistem mangrove, terumbu karang, lamun dan pasir. Adelia (2013) mencatat bahwa di pesisir Timur Pulau Bintan padang lamun tumbuh di sepanjang Pantai Trikora (25 km) sampai Desa Tanjung

Berakit yang meliputi Desa Lagoi, Pengudang, Berakit, Malang Rapat dan Teluk Bakau dengan luasan 2.600 ha).

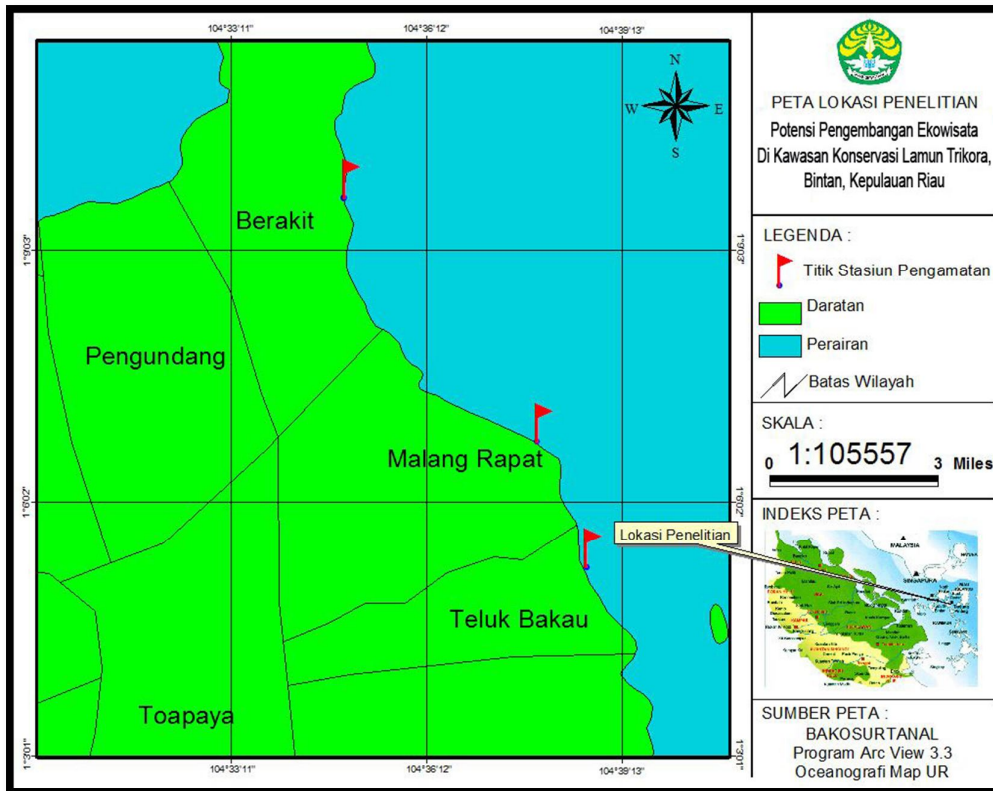
Memperhatikan kondisi di atas, pantai Trikora sudah sepatutnya memiliki prospek untuk pengembangan kearah yang lebih baik lagi agar suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari berkonsep ramah lingkungan dan memiliki potensi dan peluang yang dimiliki untuk dijadikan kawasan tujuan ekowisatabahari. Penelitian terkait dengan pengembangan ekowisata di Kawasan Konservasi Lamun Trikora Kabupaten Bintan masih sangat terbatas. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk penyediaan data dan informasi secara komprehensif mengenai potensi pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Bintan Kepulauan Riau, khususnya menyangkut aspek pendukung, tingkat kesesuaian dan daya dukung wilayah serta persepsi masyarakat di sekitar kawasan.

METODA PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2016 bertempat di Kawasan Konservasi Lamun Trikora

Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Survei dilakukan pada 3 (tiga) desa yakni Desa Teluk Bakau, Desa Malang Rapat, dan Desa Berakit (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian potensi pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

Analisis Aspek Pendukung Ekowisata Bahari

Aspek Parameter Lingkungan

Parameter fisika dan kimia merupakan faktor penting untuk pengembangan ekowisata bahari karena faktor ini merupakan faktor

penentu suatu lingkungan perairan layak atau tidaknya dijadikan kawasan wisata pantai untuk dikembangkan. Adapun parameter fisika dan kimia yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi salinitas, suhu, pH, kecerahan,

kecepatan arus, kecepatan angin, dan kelembaban.

Kemiringan Pantai

Pengukuran kemiringan pantai dilakukan untuk mengetahui jenis pantai dan penyebab terbentuknya pantai sehingga dapat menentukan jenis rekreasi wisata apa saja yg dapat dilakukan. Selain itu hasil pengukuran dapat digunakan

sebagai pedoman pelestarian dan pemanfaatan pantai selanjutnya.

Kemiringan pantai diukur berdasarkan jarak antara vegetasi yang mewakili batas daratan hingga bibir pantai sebagai batas lautan.

Untuk menghitung kemiringan pantai berpedoman pada Mardiatno *dalam* Jasman (2013) yaitu:

$$K = \frac{C}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kemiringan Pantai

C = Kedalaman

L = Jarak dari pantai ke arah laut (sejauh 30-50 m) dari pasang tertinggi.

Dengan demikian jika nilai K:

0-2 % = Datar

> 2-8 % = Landai

> 8-30 % = Miring

> 30-50 % = Terjal

> 50 % = Sangat terjal

Jenis Fraksi dan Substrat Pantai

Untuk mengetahui jenis fraksi sedimen di setiap lokasi penelitian, sampel diambil $\pm$ 500 gram dari masing-masing lokasi. Analisis fraksi sedimen dilakukan dengan merujuk pada Rifardi (2001). Tiap-tiap butiran sedimen yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan (total kerikil, pasir dan lumpur) ditimbang dengan timbangan analitik untuk mencari

persentase berat fraksi sedimen. Dari persentase yang didapat, selanjutnya dicari penamaan jenis sedimennya berdasarkan segitiga Sheppard. Analisis ini dilakukan untuk semua sampel pada masing-masing stasiun.

Aspek Ekologis Pengamatan Vegetasi Lamun

Pengamatan vegetasi lamun dilakukan dengan menentukan posisi garis transek yang dimulai dari

bagian akhir sisi dalam pantai (*inshore end*) dan orientasinya tegak lurus terhadap garis pantai. Pengambilan sampel, menggunakan transek kuadrat yang berukuran 1 m x 1 m pada jarak yang sama. Jenis dan nilai persentase tutupan lamun (tiap jenis/populasi) yang terdapat di dalam transek kuadrat dicatat ke dalam *data sheet* (English et al, 1994; Azkab, 1999).

Jenis Biota Perairan

Biota perairan yang diamati adalah jenis fauna perairan laut. Pengamatan fauna perairan dilakukan dengan survei di lapangan dan melalui wawancara dengan masyarakat nelayan Desa Teluk

Bakau, Desa Malang Rapat dan Desa Berakit.

Analisis Kesesuaian Wisata Bahari

Setiap jenis kegiatan wisata bahari harus mempunyai persyaratan penentu wisata yang sesuai dengan kategori objek wisata yang dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek lingkungan laut. Parameter kesesuaian tersebut disusun ke dalam kelas kesesuaian untuk masing-masing jenis kegiatan wisata. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata pantai adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007).

$$IKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

- IKW = Indeks kesesuaian wisata
- N_i = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)
- N_{max} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Analisis Daya Dukung Kawasan

Analisis daya dukung kawasan merupakan suatu konsep untuk menentukan layak atau tidaknya kawasan tersebut untuk

dikembangkan, dalam penelitian ini untuk menentukan daya dukung kawasan dan potensi ekologis pengunjung mengacu pada rumus Yulianda (2007) yaitu :

$$DDK = K \times \frac{L_p}{L_t} \times \frac{W_t}{W_p}$$

Keterangan :

- DDK : Daya dukung kawasan
- K : Potensi ekologis pengunjung atau kapal per satuan unit area
- L_p : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

- Lt : Luas unit area untuk kebutuhan tertentu
 Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari
 Wp : Waktu yang dihabiskan pengunjung atau kapal untuk tiap kegiatan tertentu.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Ekowisata Bahari

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	4	>3-6	3	>6-10	2	10	1
2	Tutupan Lamun (%)	5	>75	4	>50-75	3	25-50	2	<25	1
3	Jenis Lamun	4	<i>Cymodocea, Halodule, Halophila</i>	4	<i>Syringodium, Thalassodendron</i>	3	<i>Thalassia</i>	2	<i>Enhalus</i>	1
4	Tipe Pantai	5	Pasir putih	4	Pasir putih sedikit karang	3	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	2	Lumpur berbatu, terjal	1
5	Lebar pantai (m)	5	>15	4	10-15	3	3-<10	2	<3	1
6	Material dasar	4	Pasir	4	Karang berpasir	3	Pasir berlumpur	2	Lumpur	1
7	Kecepatan arus (m/dt)	4	0 - 0,17	4	0,17-0,34	3	0,34-0,51	2	>0,51	1
8	Kemiringan Pantai(⁰)	4	<10	4	10-25	3	>25-45	2	>45	1
9	Kecerahan perairan (m)	3	>10	4	>5-10	3	3-5	2	<2	1
10	Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	4	Semak belukar, rendah savanna	3	Belukar tinggi	2	Mangrove, pemukiman, pelabuhan	1
11	Biota berbahaya	3	Tidak ada	4	Bulu babi	3	Bulu babi, ikan pari	2	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	1
12	Ketersediaan air tawar	3	<0,5	4	0,5-1	3	>1-2	2	>2	1

Sumber : Yulianda (2007)

Keterangan :

Nilai maksimum = 156

S1 = Sangat sesuai, dengan nilai 80 - 100 %

S2 = Cukup sesuai, dengan nilai 60 - <80 %

S3 = Sesuai bersyarat, dengan nilai 35 - <60 %

N = Tidak sesuai, dengan nilai < 35

B = Bobot

S = Skor

Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area dan unit area

untuk kategori tertentu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan luas area kegiatan (Lt)

Jenis Kegiatan	K (Σ Pengunjung)	Unit Area (Lt)	Keterangan
Rekreasi Pantai	1	50 m	1 org setiap 50 m panjang pantai
Wisata olah raga	1	50 m	1 org setiap 50 m panjang pantai
Wisata Lamun	1	250 m ²	Setiap 1 orang dalam 50 m x 5 m

Sumber : Yulianda (2007)

Waktu kegiatan wisatawan (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan oleh wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Waktu wisatawan diperhitungkan dengan mempertimbangkan waktu yang

disediakan untuk kawasan (Wt). Waktu kawasan adalah lama waktu areal dibuka dalam satu hari, dan rata – rata waktu kerja sekitar 10 jam (07.00 - 17.00). Prediksi waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Prediksi Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Setiap Kegiatan Wisata

No.	Jenis Kegiatan	Waktu yang dibutuhkan Wp – (jam)	Total Waktu 1 hari Wt – (jam)
1	Rekreasi Pantai	6	8
2	Wisata olah raga	2	5
3	Wisata Lamun	2	4

Sumber : Modifikasi Yulianda (2007) dalam Umar (2013)

Berdasarkan ketentuan PP No. 18 tahun 1994 tentang pengusaha pariwisata alam di zona

pemanfaatan taman nasional dan taman wisata alam yaitu 10 % dari luas zona pemanfaatan maka formulasi daya dukung kawasan

untuk pemanfaatan ekowisata dibatasi dengan rumus:

$$DDW = 0,1 \times DKK$$

Keterangan : DDW = daya dukung wisata (orang);

DDK = daya dukung kawasan (orang)

Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Bahari

Survei persepsi masyarakat terhadap ekowisata bahari dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat tempatan. Responden yang diambil, dipilih secara acak kepada 10 Kepala Keluarga dari masing-masing desa di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pendukung Ekowisata Bahari

Parameter Lingkungan

Parameter lingkungan merupakan faktor penting untuk pengembangan ekowisata. Untuk kesesuaian wisata bahari ada beberapa parameter lingkungan yang menjadi faktor penentu seperti salinitas, suhu, pH, kecerahan, kecepatan arus, kecepatan angin, kelembaban udara, dan kemiringan pantai.

Hasil pengukuran kualitas perairan menunjukkan bahwa salinitas perairan berkisar 27 – 31 ‰, suhu

6,6 – 30 °C, pH 6,8 – 8,4, kecerahan 100%, dan kecepatan arus 0,3 – 3,6 m/detik. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 63,5 % dan 80,03 %. Kemiringan pantai di sekitar lokasi penelitian berkisar antara 7,3 – 19 %. Desa Berakit memiliki bentuk pantai landai (dengan nilai persentase kemiringan 7,3%) dibandingkan Desa Teluk Bakau dan Malang Rapat dengan nilai kemiringan masing-masing 12,3 % dan 19 %. Parameter perairan dan bentuk pantai ini sangat menentukan bentuk kegiatan atraksi yang cocok di stasiun tersebut seperti jet sky, memancing, banana boat, dan berenang.

Analisis Fraksi dan Jenis Substrat Pantai

Analisis fraksi dan jenis substrat pantai bertujuan untuk menentukan jenis dan tipe substrat pantai. Jenis dan tipe substrat menjadi acuan untuk pengembangan jenis atraksi wisata. Hasil analisis sampel sedimen di daerah penelitian

menemukan bahwa fraksi sedimen yang mendominasi yaitu pasir dengan persentase fraksi 59,59% - 88,82%. Berdasarkan fraksi sedimen yang ada maka ditemukan bahwa jenis substrat di sekitar Kawasan Konservasi Lamun Trikora berbentuk tipe substrat pasir

berlumpur dan sebagian besar tipe substrat pasir (Tabel 4). Jenis substrat pasir sangat cocok dalam prospek pengembangan ekowisata bahari karena hal ini sangat mendukung dalam kegiatan-kegiatan atau permainan seperti voli pantai, *jets sky*, dan tempat rekreasi.

Tabel 4. Persentase Fraksi dan Jenis Substrat Pantai pada Daerah Penelitian

Lokasi	Fraksi Sedimen (%)			Jenis Substrat
	Kerikil	Pasir	Lumpur	
Teluk Bakau	0	59,59	40,41	Pasirberlumpur
Malang Rapat	0	88,82	11,81	Pasir
Berakit	0	85,97	13,25	Pasir

Potensi Ekosistem Padang Lamun

Pemantauan ekosistem lamun di lokasi penelitian telah menemukan 9 (sembilan) jenis vegetasi lamun, antara lain *Cymodocea serrulata*, *Enhalus acoroides*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*, *Halophila desciepiens*, *Halophila ovalis*, *Syringodium isotifolium*, *Thalassia hemprichii*, dan *Thalassodendron ciliatum*. Nilai kerapatan total jenis lamun pada lokasi pengamatan antara 86.00- 301.56 tunas/m², dimana jenis yang dominan adalah *Enhalus acoroides*, kemudian diikuti jenis *Cymodocea serrulata* dan *Thalassia hemprichii*. Sedangkan

kondisi tutupan lamun berkisar antara 49,90 – 101,43 %, dengan tingkat rerata persentase tutupan lamun tertinggi berada di Desa Malang Rapat dibandingkan Desa Berakit dan Desa Teluk Bakau.

Jenis Biota Perairan

Kawasan Konservasi Lamun Trikora merupakan wilayah pantai yang memiliki sumberdaya biota perairan yang cukup beragam jenisnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 4 (empat) klas fauna laut, yang terdistribusi kepada 27 jenis (Tabel 5). Diantara kelompok fauna tersebut, seperti gastropoda, bivalvia, crustacea dan

pices merupakan sumberdaya yang memiliki nilai ekonomis penting dan potensial diusahakan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Banyaknya biota yang terdapat di

Kawasan Konservasi Lamun Trikora menunjukkan bahwa biota-biota masih memiliki banyak makanan dan tempat hidup bagi biota tersebut.

Tabel 5. Jenis Biota Perairan di sekitar Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

No.	Kelas dan Nama Biota	Nama Latin
<i>Gastropoda</i>		
1	Siput Gonggong	<i>Strombussp</i>
2	Siput cucup	<i>Cerithidea quadrata</i>
3	Siput lumpur	<i>Turritellaterebra</i>
4	Ranga-ranga	<i>Thalassina anomala</i>
<i>Bivalvia</i>		
1	Kerang Bulu	<i>Anadara inflata</i>
2	Kerang Darah	<i>Anadara sp</i>
3	Kerang Samping	<i>Amusium pleuronectes</i>
4	Kerang Remis	<i>Pilsbryconchasp</i>
5	Kerang Kampak	<i>Pina bicolor</i>
<i>Crustacea</i>		
1	Lobster	<i>Panulirus sp</i>
2	Udang Putih	<i>Panaeus marginatus</i>
3	Udang Kipas	<i>Slipper lobster</i>
4	Udang Galah	<i>Palaemon serratus</i>
<i>Pisces</i>		
1	Tongkol	<i>Euthynnus alletterates</i>
2	Tenggiri	<i>Scomberomorus</i>
3	Kembung	<i>Decapterus punctatus</i>
4	Selar	<i>Selar crumenophthalmus</i>
6	Pari	<i>Trygon sephen</i>
7	Julung-julung	<i>Hemiramphus brasiliensis</i>
9	Bawal	<i>Pampus argenteus</i>
12	Kerapu	<i>Epinephelus spp</i>
13	Kakap	<i>Lutjanus sp</i>
<i>Cephalopoda</i>		
1	Cumi-cumi	<i>Mastigoteuthis flammea</i>

Tingkat Kesesuaian Wisata Bahari

Tingkat kesesuaian wisata bahari dinilai dari kriteria penilaian

kesesuaian wisata bahari yang dikemukakan oleh Yulianda (2007), seperti kedalaman perairan, tutupan

lamun, jenis lamun, serta tipe pantai (Tabel 6).

Tabel 6. Tingkat Kesesuaian Ekowisata Bahari di sekitar Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

No.	Parameter	Bobot	Skor			Ni (Bobot x Skor)		
			TelukBakau	Malang Rapat	Berakit	TelukBakau	Malang Rapat	Berakit
1	KedalamanPerairan (m)	5	4	4	4	20	20	20
2	TutupanLamun	5	2	4	3	10	20	15
3	JenisLamun	4	4	4	4	16	16	16
4	TipePantai	5	4	4	4	20	20	20
5	LebarPantai (m)	5	4	4	3	20	20	15
6	Material Dasar	4	3	4	2	12	16	8
7	KecapatanArus (m/dt)	4	1	1	1	4	4	4
8	KemiringanPantai	4	3	3	4	12	12	16
9	Kecerahanperairan (m)	3	3	4	2	9	12	6
10	Penutupanlahanpantai	3	3	4	2	9	12	6
11	Biota Berbahaya	3	3	3	3	9	9	9
12	Ketersediaan air tawar	3	4	4	4	12	12	12
Total						153	173	147
IKW (%)						98.07	110.89	94.23
Tingkat Kesesuaian						S1	S1	S1

Keterangan: IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Dari hasil penilaian kesesuaian wisata bahari terhadap kawasan ekosistem lamun di pantai Trikora dapat diketahui nilai indeks kesesuaian wisata di tiga lokasi pengamatan yakni Desa Teluk Bakau, Malang Rapat, dan Berakit memiliki nilai 94.23% – 110.89% dengan kategori S1 (sangat sesuai). Nilai atau kategori yang didapatkan ini, tentunya dipengaruhi oleh kondisi nyata di lapangan. Dimana kelebihan pesisir pantai Trikora adalah memiliki hamparan lamun yang cukup padat dan beragam jenis di beberapa titik, dengan kondisi perairan yang sangat cerah (jernih) dan kedalamannya rata-rata 0-3

meter, sehingga memang sangat cocok untuk aktivitas wisata lamun.

Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari

Daya dukung kawasan (DDK) salah satu konsep untuk mengetahui mampu atau tidaknya suatu kawasan untuk menampung pengunjung dan layak atau tidaknya suatu kawasan dalam pengembangan ekowisata bahari yang berkonsepkan kearah pelestarian lingkungan dan edukasi. Nilai daya dukung kawasan yang diperoleh untuk setiap aktivitas wisata berdasarkan luasan wilayah 296,5 Km² maka total keseluruhan daya dukung kawasan untuk

ekowisata bahari di kawasan Trikora dapat menampung berkisar 25.083 Orang/hari kemudian diukur dalam perminggu maka nilai daya dukung kawasan akan menjadi 175.581 Orang/minggu (Tabel 7).

Berdasarkan PP No.18/1994 tentang pengusahaan pariwisata alam di zona pemanfaatan lamun taman nasional dan taman wisata alam,

Tabel 7. Penilaian Daya Dukung Kawasan (DDK) untuk Ekowisata Bahari di sekitar Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

No.	Jenis Kegiatan	Daya Dukung Kawasan
		Orang/hari
1	Rekreasi pantai	7.886
2	Wisata olahraga	14.825
3	Wisata lamun	2.372
Total		25.083

Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Bahari

Salah satu unsur terpenting dalam prospek pengembangan ekowisata bahari yakni tingkat pengetahuan masyarakat lokal atau tempatan terhadap ekowisata bahari. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal, dijumpai sebanyak 90 % masyarakat tidak mengetahui, dan hanya 10 % masyarakat yang mengetahui ekowisata bahari. Namun hal ini tidak menjadi hambatan dalam sebuah prospek pengembangan wisata bahari, hanya saja butuh sosialisasi dan pemberian

maka luas areal yang dikembangkan adalah 10% dari luas zona pemanfaata (Yulianda, 2007) sehingga daya dukung kawasan dalam kawasan konversi perlu dibatasi dengan daya dukung pemanfaatan (DDP), nilai DDP di pantai Trikora sebanyak 2.508 orang dalam satu hari dan 17.558 orang dalam satu minggu.

tingkat pemahaman yang lebih giat lagi baik dari instansi pemerintah, pendidikan, dan LSM.

Pengamatan terhadap persepsi masyarakat akan ekowisata bahari menemukan bahwa sebagian besar masyarakat (90%) memberikan persepsi positif terhadap pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Konservasi Lamun Trikora, sedangkan hanya sebesar 10 % memberikan persepsi negatif.

Persepsi positif yang diberikan terutama persepsi terhadap pengembangan wilayah. Dari wawancara yang dilakukan, 100

persen responden setuju akan pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Konservasi Lamun Trikora. Masyarakat juga menyatakan kesiapannya terlibat langsung dalam kegiatan ekowisata bahari dengan harapan pengembangan ekowisata bahari ini harus menjaga estetika alam yang dimilikinya. Selain itu, masyarakat juga berpersepsi positif akan pengembangan wisata bahari di daerah ini dari aspek lapangan pekerjaan. Dengan pengembangan ekowisata bahari masyarakat berharap akan terbuka lapangan pekerjaan bagi penduduk tempatan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa jenis pekerjaan yang diminati oleh masyarakat dalam kegiatan ekowisata bahari antara lain: 10% pemandu, 40% pedagang makanan, 15% menjual souvenir, 25% penyedia transportasi, dan 10% jenis pekerjaan lain. Jenis pekerjaan lain dimaksud seperti sebagai petugas keamanan atau petugas patroli, penyedia jasa penyeberangan laut atau penyedia jasa penyewaan sampan untuk transportasi laut dan kegiatan memancing.

Persepsi negatif: masyarakat akan pengembangan ekowisata

bahari terutama kemungkinan timbulnya dampak dari kegiatan dan tindakan yang mengarah terhadap pengrusakan ekologis dan sosial masyarakat. Penelitian ini mengindikasikan bahwa 45% masyarakat menyatakan kegiatan ekowisata bahari berdampak negatif, dan 55% menyatakan tidak berdampak negatif kepada kehidupan sosial masyarakat tempatan. Besarnya persentase masyarakat yang menyatakan tidak berdampak negatif secara sosial dari kegiatan ekowisata bahari, diduga lebih dikarenakan oleh aspek keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan besarnya harapan masyarakat ke depan akan ekowisata itu

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian potensi pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau disimpulkan bahwa aspek pendukung ekowisata bahari meliputi parameter lingkungan, ekosistem padang lamun dan jenis biota perairan adalah baik. Tingkat kesesuaian wisata bahari daerah ini berada pada nilai IKW sangat sesuai, Nilai daya dukung

kawasan yang diperoleh untuk setiap aktivitas wisata berdasarkan luasan wilayah 296,5 Km² maka total keseluruhan daya dukung kawasan untuk ekowisata bahari di kawasan Trikora dapat menampung berkisar 25.083 Orang/hari kemudian diukur dalam perminggu maka nilai daya dukung kawasan akan menjadi 175.581 Orang/minggu.

Disarankan untuk pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Konservasi Lamun Trikora, dapat dikaji secara mendalam dari aspek ekologis maupun sosial ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Guru Besar Universitas Riau TA 2016. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Riau atas dukungan dana penelitian ini sehingga telah selesai dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, Pemerintah Kabupaten Bintan, Pemerintah dan Masyarakat Desa Teluk Bakau, Desa Malang Rapat, dan Desa Berakit atas

dukungan data dan informasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, 2013. Kelimpahan Siput Gonggong (*Strombus turturell*) Di Padang Lamun Perairan Bintan Provinsi Kepulauan Riau. http://media.unpad.ac.id/theses/230210/2009/23021009008_8_4_1445.pdf, Diakses tanggal 14 Maret 2016.
- Azkab, M.H. 1999. Pedoman Inventarisasi Lamun. Oseana, Vol. XXIV. No 1: 1-16
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bintan. 2010. Potensi Ekosistem Penting dan Kondisi Hidrologisnya di Wilayah Bintan Bagian Timur. Provinsi Kepulauan Riau. 93 hal.
- English, S., C. Wilkinson., V. Baker. 1994. Survey Manual for Tropical Marine Resources. Australian Institute of Marine Science. Townsville. 368 p.
- Jasman. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Palambak Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Skripsi). Pekanbaru: Program Sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. 86 hal (Tidak diterbitkan)
- Rifardi. 2001. Penuntun Praktikum Matakuliah Sedimentologi Laut Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Riau. Pekanbaru.
64 hal (tidak diterbitkan).

Umar, M.Z. 2013. *Strategi Untuk Mengembangkan Pantai Sebanjar Sebagai Objek Pariwisata Unggulan di Kabupaten Alor Propinsi NTT*. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung.

Wikipedia. Pantai Trikora. Online https://id.wikipedia.org/wiki/Pantai_Trikora. Diakses tanggal 23 Januari 2016.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Sains Departemen MSP. IPB. Bogor.